

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perilaku agresi seksual yang melibatkan remaja di Indonesia, cukup menjadi permasalahan yang pelik dan mengkhawatirkan bagi banyak pihak seperti orang tua, guru, serta masyarakat umum (Sarwono, 2013).

Pengertian agresi seksual secara umum adalah tindakan yang menyakiti perempuan secara seksual, seperti memaksa hubungan seksual atau ekstrimnya perkosaan. Agresi seksual merupakan salah satu wujud dari pelecehan seksual (*sexual Harassement*) (Tri Dayaksisni dan Hudaniyah, 2015).

Menjadi korban agresi seksual merupakan pengalaman yang menakutkan bahkan tidak sedikit remaja korban agresi seksual mengalami trauma serta gangguan perkembangan. Remaja sebagai korban agresi seksual dikhawatirkan akan menjadi pelaku dengan tujuan untuk membalas dendam (Yuwono, 2015).

Kapolri Tito Karnavian menyatakan bahwa karena mayoritas pengguna internet adalah remaja maka merekalah yang rentan terhadap dampak penggunaan media sosial, remaja rentan terpengaruh karena psikologisnya belum stabil (Kompas, 20 Agustus 2016).

Ketua Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak Haniah (2018) mengatakan di berbagai penjuru nusantara banyak dampak negatif yang terlihat pada perilaku remaja saat ini, seperti sudah berani berhubungan badan dengan lawan jenis dan berujung tindak kasus kriminal pada anak dibawah umur. Menurutnya kasus tersebut justru meningkat pada era saat ini, dan sebagian

besar meningkatnya kasus tersebut lantaran dari melihat video dewasa yang saat ini semakin mudah di akses dengan genggam tangan *smartphone*. Banyak situs-situs maupun media sosial dalam menerima maupun mengakses konten yang hanya diperuntukan video dewasa dengan mudahnya dapat di akses oleh pelajar, kondisi memprihatinkan tersebut patut kita kontrol dari peran orang tua dalam pengawasan (wawancara, Haniah 21 januari 2018).

Berdasar pada teori perkembangan sosial yang diungkapkan Ericson (1989), dimana pada tahapan kekacauan identitas apabila seorang remaja dalam mencari jati dirinya bergaul dengan lingkungan yang baik maka akan tercipta identitas yang baik pula. Namun sebaliknya, jika remaja bergaul dalam lingkungan yang kurang baik maka akan timbul kekacauan identitas pada diri remaja tersebut. Pada tahapan selanjutnya agar memiliki arti sosial yang bersifat menetap maka genitalitas remaja membutuhkan seseorang untuk dicintai dan diajak mengadakan hubungan seksual. Apabila hal tersebut tidak dapat dilakukan maka ada kecenderungan mengalami masalah intimasi yaitu isolasi, sehingga pelajar yang duduk di usia SMA cenderung sudah berani menggandeng lawan jenis di muka umum dan hampir setiap pelajar SMA mempunyai *smartphone*.

Sementara menurut Jamal (2011) Perkembangan teknologi pada saat ini sudah menyesuaikan dan memudahkan kita dalam proses komunikasi, teknologi komunikasi pun berkembang semakin cepat, tepat, akurat, kecil, dan murah. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada dikembangkan sedemikian rupa demi efektivitas dan efisiensi waktu. Setiap hari bahkan setiap jam selalu

ada informasi terbaru tentang perkembangan tersebut. Salah satu contohnya adalah terus berkembangnya berbagai macam jenis telepon, dari jenis telepon kabel yang konvensional sampai dengan jenis telepon nir kabel seperti *handy talky* (HT), telepon seluler, dan *smartphone*, yaitu ponsel generasi terbaru yang telah menunjukkan kesiapannya sebagai perangkat multiguna, peralatan komunikasi, komputasi dan internet.

Menurut Monk (2014) Perkembangan teknologi yang semakin pesat saat ini membuat banyak orang termasuk usia remaja bergantung pada kecanggihan teknologi. Salah satunya dengan memanfaatkan *smartphone*. Fenomena penggunaan *smartphone* seakan-akan memiliki dunianya sendiri. Remaja sering terlihat sibuk dengan *smartphone*, sampai mengabaikan orang disekitarnya. Kehadiran *smartphone* menjadikan pengguna jarang bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Kemudahan bersosialisasi dalam menggunakan *smartphone*, justru membuat terlihat anti-sosial di kehidupan nyata. Fitur utama dari *smartphone* adalah operasi aplikasi berbasis internet. Secara tidak langsung, penggunaan *smartphone* secara fungsional harus menggunakan internet.

Sesuai dengan namanya, alat komunikasi ini pantas apabila disebut sebagai telepon seluler pintar atau *smartphone*. *Smartphone* ini memiliki kemampuan ponsel yang melebihi ponsel biasanya. Perangkat ponsel ini selain dapat digunakan untuk berkomunikasi dasar seperti SMS (*Short Message Service*) dan telepon, juga dapat bekerja selayaknya komputer mini. Fungsi PDA yang terdapat di dalamnya membuat *smartphone* memiliki fungsi

tambahan diantaranya mengirim email, mengakses web, memutar musik hingga memainkan *game* (Tondok, 2013).

Berdasarkan kriteria yang telah peneliti jelaskan, peneliti melakukan wawancara awal pada tiga remaja yang sesuai dengan kriteria peneliti. Ketiga subyek masing-masing memiliki pacar dengan pola hubungan dalam berpacaran yang sudah melakukan selayaknya suami istri, dimana dalam berpacaran tak jarang subyek menonton konten pornografi dan muncul agresi seksual. Subyek pertama berinisial R yang saat ini duduk di kelas sepuluh di salah satu SMA swasta dikabupaten Kudus. R menjelaskan dalam berpacaran sering melakukan seperti meremas bagian payudara pacarnya, meski kadang mendapat penolakan pacar subyek memaksa dengan caranya sendiri. Tak hanya itu informan juga mengakui pernah melakukan berhubungan intim selayaknya suami istri, meski tersakiti dengan paksaan subyek melakukan hal tersebut berkali kali (Wawancara, 12 Agustus 2018).

Sementara informan berinisial F, seorang pelajar yang juga satu kelas dengan subyek pertama R, dirinya mengaku sering melihat konten pornografi lewat sosial media maupun yang ada di smartphone miliknya. Berdasarkan pengakuannya di sosial media ada beberapa grup yang khusus menayangkan tentang video dewasa, video tersebut di unggah oleh anggota dari grup tersebut. Adanya perhatian seksual dan paksaan terhadap pasangan F tak jarang selepas menonton konten pornografi informan melakukan hubungan dengan pacarnya (Wawancara, 13 Agustus 2018).

Pada informan ketiga yang berinisial E berasal dari sekolah SMA swasta dikabupaten Kudus, informan mengaku sering menonton video porno dalam *smartphone*. Informan memiliki pacar, tak beda dengan informan R dan F, informan ini juga memiliki pola gaya berpacaran yang sudah selayaknya suami istri. Subyek mengaku sesekali meremas bagian payudara dan kemaluan pacarnya sebelum melakukan hubungan dengan pacar, meski pacar merasakan kesakitan subyek tetap ingin memenuhi nafsunya (Wawancara, 15 Agustus 2018).

Dalam penelitian Istiqomah (2017) penggunaan media sosial dengan tingkat agresivitas remaja menyatakan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan tingkat agresivitas remaja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial mempengaruhi tingkat agresivitas pada remaja terbukti bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan media sosial maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas remaja. Dari sini kita juga bisa melihat salah satu sisi lain dari penggunaan *facebook* ini bisa menjadi salah satu modelling bagi remaja untuk bisa belajar mengenai agresivitas baik secara verbal maupun non verbal.

Sementara berdasarkan penelitian Muflih (2017) tentang penggunaan *smartphone* dan interaksi sosial terhadap remaja, menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara penggunaan *smartphone* dengan tingkat ketergantungan *smartphone* dan adanya hubungan signifikan antara tingkat ketergantungan *smartphone* dengan interaksi sosial pada remaja. Hasil penelitiannya menyatakan *Smartphone* bagi kalangan remaja digunakan tidak

hanya untuk berkomunikasi tapi juga untuk *video call*, berfoto, membuka internet, sarana hiburan, dan sarana pembelajaran. Remaja saat ini banyak menyalah gunakan teknologi khususnya *smartphone*, penyalahgunaan *smartphone* misalnya membuka situs porno, lupa waktu karena permainan di dalam *smartphone* akan membawa dampak buruk bagi remaja.

Berdasarkan penjelasan dan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang agresi seksual remaja pengakses konten pornografi.



## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dimensi agresi seksual remaja pengakses konten pornografi.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan psikologi, terutama dalam kajian psikologi sosial yang berkaitan dengan agresi seksual remaja pengakses konten pornografi.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Remaja**

Penelitian ini bermanfaat untuk remaja di era masa kini agar dapat berpacaran dengan cara yang positif dan seiring perkembangan jaman remaja memanfaatkan *smartphone* dengan kegiatan positif.

#### **b. Bagi Peneliti**

Penelitian lain yang menjadikan agresi seksual sebagai variabel nantinya bisa menjadikan hasil dan temuan dari penelitian ini sebagai rujukan dan tambahan materi penelitian.

#### **c. Bagi orang tua**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sekaligus menjadi bahan introspeksi diri bagi orang tua agar lebih bijak dalam mengawasi anak yang tumbuh remaja dalam menggunakan *smartphone*.